

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan pembelajaran di sekolah tentu erat kaitannya dengan proses berbahasa. Informasi berupa materi pelajaran disampaikan oleh guru kemudian diterima oleh siswa. Guru dalam menyampaikan materi harus jelas dan dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh siswa. Cara penyampaian materi kepada siswa harus menarik sehingga siswa dapat menerima materi dengan maksimal. Penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan metode yang inovatif mampu membentuk suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Keaktifan siswa dalam belajar juga dapat ditumbuhkan dengan penggunaan metode yang inovatif. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan keaktifan siswa dalam belajar mendukung kemudahan penerimaan materi yang diajarkan.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar yaitu metode *paired storytelling*. Menurut Huda dalam Nurkholis (2018: 43) menjelaskan bahwa metode *Paired Storytelling* (cerita berpasangan) adalah metode yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar siswa, pengajar, dan materi pelajaran. Metode ini dapat diterapkan untuk pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Metode *Paired Storytelling* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara memasangkan siswa, setiap siswa mendapatkan materi bacaan berbeda,

siswa dapat membaca materi yang diberikan guru dan kemudian memberikan daftar kunci yang nantinya akan ditukarkan kepada pasangannya.

Metode ini juga diterapkan untuk beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok di gunakan dengan metode ini adalah bahan-bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan di pakainya bahan-bahan yang lainnya.

Selain dari pemilihan metode yang tepat, keefektifan proses belajar-mengajar juga ditentukan dari pemilihan media dalam proses belajar juga dapat mempengaruhi kelancaran arus informasi yang disampaikan. Pemilihan media yang tepat mempermudah siswa dalam menangkap materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sanaky dalam Setiawan dkk (2018: 1) bahwa media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Pendapat tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Soeharto dalam Setiawan dkk (2018: 1) bahwa penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan siswa untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan penampilan mereka dalam melakukan keterampilan-keterampilan tertentu sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Media pembelajaran membantu siswa lebih aktif dalam belajar. Hal ini disebabkan karena media yang digunakan memungkinkan siswa merespon

pelajaran tidak hanya menggunakan satu indra saja. Penggunaan media visual tentu lebih menarik dan mudah diterima dibandingkan dengan pengajaran dengan metode yang hanya mengandalkan tuturan saja. Salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar adalah media Pop-up. Media Pop-up adalah sebuah buku cerita bergambar dengan gambar yang lucu atau bentuknya menarik karena dapat bergerak ketika halamannya dibuka.

Pengertian lain menurut Montanaro dalam Shofiatun (2019: 267) *pop-up* merupakan sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsure tiga dimensi. Penggunaan media *pop-up* tersebut dapat mendorong suasana pembelajaran yang menyenangkan. Visualisasi dari bentuk gambar yang menarik dapat mendorong siswa untuk aktif memperhatikan dengan indra penglihatannya, sementara itu penyampaian materi dengan cara mendongeng dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa yang disesuaikan dengan unggah-ungguh bahasa yang digunakan dalam cerita tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti dapat memberikan beberapa contoh situasi keadaan siswa disaat proses pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas V Sekolah Dasar Negeri Cipari. Disaat sedang berlangsungnya proses pembelajaran Bahasa Indonesia, jika guru sedang menjelaskan materi lalu guru meminta kepada siswa untuk maju ke depan menjelaskan materi yang telah di sampaikan, maka siswa itu tidak mau. Siswa yang pintar, bahkan sering tidak

mau menjawab atau berbicara karena dia malu untuk berbicara didepan teman-temannya. Jika ada tugas kelompok, siswa menyelesaikannya bersama-sama, tetapi apabila disuruh presentasi, maka mereka saling menolak. Apabila ada tampilan makalah kelompok, maka kebanyakan siswa yang berbicara hanya satu orang saja. Jika guru meminta siswa untuk bercerita kedepan, mereka lebih berani berbicara apabila mereka maju ke depan itu berdua dengan temannya.

Kendala-kendala yang didapat di lapangan diantaranya siswa memiliki rasa malu dan takut jika guru meminta siswa untuk bercerita di depan kelas. Siswa kurang melatih diri untuk bercerita di depan kelas sehingga siswa tidak terbiasa untuk bercerita di depan teman-temannya. Kurangnya penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk dalam setiap proses pembelajaran. Guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara atau menanyakan hal-hal yang belum dipahami di dalam proses pembelajaran.

Siswa kurang aktif dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kemampuan bercerita, dikarenakan siswa itu tidak mempunyai keberanian dan malu untuk bercerita di depan teman-temannya disebabkan takut salah sehingga membuat siswa itu merasa malu. Jika guru menyuruh siswa maju kedepan bersama temannya atau berpasangan, maka siswa akan lebih berani dan tidak malu untuk bercerita atau berbicara didepan teman-temannya. Nilai siswa dari kemampuan bercerita masih rendah belum mencapai KKM. Masih banyak siswa yang kurang percaya diri dan

cenderung diam.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita bahasa Indonesia siswa kelas lima. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode *Paired Storytelling*. Oleh karena itu dalam penelitian ini berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Paired Storytelling* Berbantuan *Pop-Up book* Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar Negeri Cipari”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat di tentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurang adanya perhatian siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
2. Siswa ragu-ragu, tidak berani dan tidak percaya diri untuk mencoba dalam bercerita.
3. Siswa pasif saat pelajaran, bahkan beberapa siswa hanya mendengarkan tanpa bertanya.
4. Metode belajar yang diterapkan guru kurang memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam belajar, yaitu metode ceramah yang hanya berpusat pada guru.
5. Kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran.
6. Rendahnya keterampilan bercerita, mengakibatkan rata-rata nilai

keterampilan bercerita siswa belum memenuhi KKM.

7. Metode kurang variatif saat pembelajaran bahasa Indonesia

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian memperoleh kajian yang tepat, maka perlu dibatasi masalahnya. Masalah yang diteliti terbatas pada:

1. Penggunaan metode *paired storytelling* berbantuan *Pop-up book* dalam proses pembelajaran yang dapat melatih keterampilan bercerita siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Cipari.
2. Peneliti hanya menguji pengaruh penggunaan metode *paired storytelling* terhadap keterampilan bercerita bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar.
3. Sekolah yang diteliti adalah Sekolah Dasar Negeri Cipari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana Pengaruh Metode Pembelajaran *Paired Storytelling* Berbantuan *Pop-Up book* Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Cipari?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *paired storytelling* berbantuan *pop-up book* terhadap keterampilan bercerita siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Cipari.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penggunaan Metode *Paired Story*

Telling berbantuan media pembelajaran *Pop-up book* adalah:

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, pemikiran mengenai perbaikan metode pembelajaran pada umumnya dan penggunaan teknik *paired storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi dan perbaikan bagi pengembangan dan peningkatan hasil pencapaian tujuan pembelajaran.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat menambahkan Khazanah ilmu pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri Cipari.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian akan memberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi sekolah dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia dan dalam mempertimbangkan rencana pembelajaran di kelas serta dapat mengoptimalkan pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi pembelajaran lainnya.

b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian dapat memberi bahan masukan dan wawasan untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode *paired storytelling* dan sebagai salah satu wujud keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia.

2) Guru mengetahui metode dalam pembelajaran. Guru menjadi aktif dan kreatif dalam memberikan pembelajaran kepada siswa dengan menggunakan metode, sehingga tujuan pembelajaran yang dilakukan akan optimal

c. Bagi peserta didik

1) Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menambahkan ide dan gagasan siswa dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa dengan menggunakan strategi *paired storytelling* dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

2) Diharapkan dengan menggunakan metode *paired storytelling* berbantuan media pembelajaran *Pop-up book* dalam materi bercerita bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan bercerita bahasa Indonesia bagi kelas lima dengan mudah, cepat dan menyenangkan.

d. Bagi mahasiswa

Menjadi tugas akhir serta mengembangkan keilmuan terkait bidang bahasa.

e. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan landasan berpikir dalam rangka merevisi kembali hasil penelitian dengan pembahasan dan ruang lingkup yang lebih luas lagi,

f. Bagi *Stakeholder*

- 1) Sebagai bahan pertimbangan agar pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik.
- 2) Menjawab permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan bercerita siswa Sekolah Dasar.
- 3) Sebagai bahan inventarisir metode pembelajaran yang bisa dilaksanakan dalam keterampilan bercerita.

